

Al-Haqq dan Struktur Kenyataan Kritik Islam Terhadap Penolakan Realitas Objektif Postmodernisme

Sania Arisa Sinaga, Salahuddin Harahap

Magister Ilmu Alquran dan Tafsir

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

sanrissinaga08@gmail.com, salahuddinharahap@uinsu.ac.id

Abstrak

Pemikiran postmodernisme menghadirkan kritik tajam terhadap klaim kebenaran universal dan realitas objektif yang selama ini menjadi fondasi filsafat modern. Dengan menekankan peran bahasa, konteks sosial, dan relasi kekuasaan, postmodernisme memandang realitas sebagai konstruksi diskursif yang relatif dan tidak memiliki struktur ontologis yang tetap. Pandangan ini, meskipun berhasil membongkar absolutisme rasional modern, menimbulkan problem serius berupa relativisme ontologis dan krisis makna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penolakan realitas objektif dalam pemikiran postmodernisme serta mengkaji kritik Islam terhadap pandangan tersebut melalui konsep al-Haqq sebagai dasar struktur kenyataan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan dan metode analisis konseptual serta komparatif-kritis terhadap karya-karya tokoh postmodern dan pemikir Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa postmodernisme cenderung meniadakan landasan ontologis realitas, sehingga kebenaran direduksi menjadi produk wacana dan kekuasaan. Sebaliknya, Islam melalui konsep al-Haqq menegaskan keberadaan realitas objektif yang terstruktur dan bermakna, tanpa menafikan keterbatasan epistemologis manusia dan pluralitas pemahaman. Kritik Islam terhadap postmodernisme bersifat korektif dan konstruktif, karena menerima kritik terhadap klaim kebenaran hegemonik modern, namun menolak relativisme yang meniadakan kebenaran itu sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep al-Haqq menawarkan kerangka ontologis alternatif yang mampu menjaga keseimbangan antara objektivitas kebenaran dan keragaman penafsiran, serta memberikan kontribusi penting bagi pengembangan filsafat Islam kontemporer dalam merespons tantangan pemikiran postmodern.

Kata kunci: al-Haqq, realitas objektif, postmodernisme, struktur kenyataan, filsafat Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran postmodernisme dalam filsafat kontemporer membawa implikasi serius terhadap cara manusia memahami realitas dan kebenaran. Salah satu karakter utama postmodernisme adalah penolakan terhadap keberadaan realitas objektif yang bersifat universal dan stabil. Kebenaran, dalam perspektif ini, dipandang sebagai konstruksi sosial yang lahir dari bahasa, budaya, dan relasi kekuasaan, sehingga tidak ada satu pun klaim kebenaran yang dapat dianggap final atau mengikat secara universal. Pandangan tersebut, meskipun berhasil mengkritik absolutisme rasional modernisme, pada saat yang sama melahirkan problem epistemologis berupa relativisme ekstrem dan fragmentasi makna.

Dalam konteks pemikiran Islam, penolakan terhadap realitas objektif sebagaimana dikemukakan postmodernisme memunculkan ketegangan konseptual yang mendasar. Islam memandang realitas sebagai sesuatu yang memiliki struktur ontologis yang nyata dan bermakna, yang berakar pada konsep al-Haqq sebagai realitas tertinggi. Al-Haqq tidak hanya dipahami sebagai salah satu nama Allah, tetapi juga sebagai prinsip kebenaran dan keberadaan yang menjadi fondasi bagi seluruh kenyataan. Dengan demikian, realitas dalam Islam tidak bersifat cair tanpa pijakan, melainkan terstruktur, berjenjang, dan memiliki tujuan (teleologis).

Kritik Islam terhadap postmodernisme tidak dimaksudkan sebagai penolakan total terhadap sikap kritisnya terhadap modernitas, melainkan sebagai upaya korektif terhadap konsekuensi filosofis yang meniadakan kebenaran objektif. Ketika realitas direduksi menjadi sekadar konstruksi bahasa dan kekuasaan, maka dimensi metafisis dan transenden manusia terabaikan. Islam justru menempatkan akal, wahyu, dan realitas empiris dalam hubungan yang integratif, sehingga pengetahuan tidak terlepas dari landasan ontologis yang kokoh.

Konsep al-Haqq dalam Islam memberikan kerangka alternatif untuk memahami struktur kenyataan secara lebih seimbang. Realitas dipahami sebagai manifestasi kehendak Ilahi yang

memiliki tingkat-tingkat keberadaan, mulai dari realitas material hingga realitas metafisis. Pandangan ini memungkinkan pengakuan terhadap keragaman perspektif manusia tanpa harus jatuh pada relativisme kebenaran. Dengan kata lain, pluralitas penafsiran tetap berada dalam horizon kebenaran objektif yang bersumber dari al-Haqq.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik Islam terhadap penolakan realitas objektif dalam postmodernisme melalui pendekatan ontologis dan epistemologis. Penelitian ini juga berupaya menawarkan solusi konseptual dengan menegaskan kembali peran al-Haqq sebagai dasar struktur kenyataan, sehingga dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan wacana filsafat Islam kontemporer yang dialogis, kritis, dan relevan dengan tantangan pemikiran modern dan postmodern.

Perkembangan pemikiran postmodernisme dalam filsafat kontemporer menghadirkan tantangan serius terhadap pemahaman tentang realitas dan kebenaran, khususnya melalui penolakannya terhadap keberadaan realitas objektif yang bersifat universal dan stabil. Postmodernisme memandang realitas sebagai hasil konstruksi bahasa, budaya, dan relasi kekuasaan, sehingga kebenaran tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang memiliki dasar ontologis yang tetap, melainkan sebagai produk diskursif yang selalu berubah sesuai konteks. Jean-François Lyotard menyatakan bahwa kondisi postmodern ditandai oleh ketidakpercayaan terhadap narasi besar yang selama ini menopang klaim kebenaran universal, sementara Michel Foucault menegaskan bahwa pengetahuan selalu terjalin dengan kekuasaan dan karenanya tidak pernah sepenuhnya netral. Pandangan ini, meskipun efektif dalam mengkritik absolutisme rasional modernisme, pada akhirnya berpotensi menimbulkan relativisme ontologis yang mengaburkan makna kebenaran dan menghilangkan pijakan realitas itu sendiri.

Dalam perspektif Islam, penolakan terhadap realitas objektif tersebut bertentangan dengan pandangan dunia tauhid yang menempatkan realitas dalam struktur ontologis yang jelas dan bermakna. Konsep al-Haqq dalam Islam tidak hanya menunjuk pada kebenaran normatif atau moral, tetapi juga pada realitas sejati yang menjadi sumber dan dasar keberadaan seluruh alam. Al-Haqq dipahami sebagai realitas absolut yang darinya seluruh bentuk kenyataan memperoleh makna dan eksistensinya, sehingga dunia empiris tidak berdiri secara otonom dan arbitrer, melainkan terhubung secara ontologis dengan realitas transenden. **Seyyed Hossein Nasr** menegaskan bahwa dalam pandangan Islam, realitas bersifat hierarkis dan terstruktur, di mana kebenaran tidak direduksi menjadi sekadar konstruksi sosial, melainkan berakar pada Yang Absolut dan karenanya tetap memiliki dimensi objektif meskipun dipahami secara beragam oleh manusia.

Kritik Islam terhadap postmodernisme dengan demikian tidak diarahkan pada penolakan pluralitas pemaknaan atau kesadaran akan keterbatasan akal manusia, melainkan pada relativisme radikal yang menafikan keberadaan kebenaran objektif itu sendiri. Islam mengakui bahwa pengetahuan manusia selalu bersifat parsial dan kontekstual, namun keterbatasan tersebut tidak serta-merta meniadakan realitas al-Haqq sebagai fondasi struktur kenyataan. Dalam konteks ini, masalah penelitian muncul dari ketegangan antara relativisme ontologis postmodernisme dan pandangan Islam yang menegaskan keberadaan realitas objektif, yakni bagaimana penolakan postmodern terhadap realitas objektif berdampak pada krisis makna dan kebenaran, serta sejauh mana konsep al-Haqq mampu menawarkan kritik dan alternatif filosofis yang lebih seimbang.

Sejauh ini, kajian tentang postmodernisme lebih banyak menyoroti kritiknya terhadap modernitas dan implikasi sosial-budayanya, sementara studi filsafat Islam cenderung membahas konsep kebenaran dalam kerangka teologis atau metafisis klasik tanpa dialog langsung dengan relativisme postmodern. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang analisis penelitian ini, yaitu mempertemukan konsep al-Haqq sebagai dasar struktur kenyataan dengan kritik Islam terhadap penolakan realitas objektif dalam postmodernisme pada level ontologis dan epistemologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis penolakan realitas objektif dalam pemikiran postmodernisme, mengkaji konsep al-Haqq sebagai fondasi kebenaran dan struktur kenyataan dalam Islam, serta merumuskan kerangka alternatif yang mampu mengakui pluralitas pemahaman tanpa terjebak dalam relativisme kebenaran. Melalui kajian ini diharapkan lahir kontribusi teoritis bagi pengembangan filsafat Islam kontemporer yang dialogis dan kritis, sekaligus memperkaya wacana

tentang kebenaran dan realitas dalam menghadapi tantangan pemikiran postmodern secara lebih konstruktif dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan filosofis terhadap pemikiran postmodernisme dan kritik Islam melalui konsep al-Ḥaqq. Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa karya-karya tokoh postmodern seperti Jean-François Lyotard, Michel Foucault, dan Jacques Derrida, serta literatur primer pemikiran Islam yang membahas ontologi dan epistemologi, khususnya karya Seyyed Hossein Nasr, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Fazlur Rahman. Literatur sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, dan kajian kontemporer digunakan untuk memperkuat analisis dan memperluas perspektif.

Tahapan penerapan metode penelitian diawali dengan inventarisasi dan klasifikasi sumber-sumber pustaka berdasarkan relevansinya dengan tema realitas, kebenaran, dan struktur kenyataan. Pada tahap ini dilakukan pembacaan kritis untuk mengidentifikasi gagasan utama postmodernisme terkait penolakan realitas objektif serta konsep al-Ḥaqq dalam Islam sebagai dasar ontologis realitas. Tahap berikutnya adalah analisis konseptual, yaitu menguraikan secara sistematis konsep-konsep kunci seperti realitas objektif, relativisme ontologis, al-Ḥaqq, dan struktur kenyataan, dengan menelusuri asumsi filosofis yang melandasinya. Analisis ini dilakukan secara interpretatif dengan memperhatikan konteks historis dan intelektual masing-masing pemikiran.

Selanjutnya, penelitian ini menerapkan metode komparatif-kritis untuk mempertemukan dua kerangka pemikiran yang berbeda tersebut. Pada tahap ini, penolakan realitas objektif dalam postmodernisme dibandingkan secara ontologis dan epistemologis dengan pandangan Islam tentang realitas yang berakar pada al-Ḥaqq. Perbandingan tidak dimaksudkan untuk menilai benar atau salah secara normatif, melainkan untuk menyingkap konsekuensi filosofis dari masing-masing pandangan serta menguji koherensi internal argumennya. Dari proses ini kemudian dirumuskan kritik Islam terhadap relativisme ontologis postmodernisme secara argumentatif dan sistematis.

Pengujian metode dalam memperoleh hasil penelitian dilakukan melalui uji koherensi dan konsistensi argumentasi. Uji koherensi dilakukan dengan memastikan bahwa penafsiran terhadap konsep-konsep kunci sesuai dengan kerangka pemikiran asli tokohnya dan tidak terlepas dari konteksnya. Sementara itu, uji konsistensi dilakukan dengan menilai apakah kritik Islam yang dibangun melalui konsep al-Ḥaqq mampu menjawab problem ontologis postmodernisme tanpa terjebak pada absolutisme yang menutup ruang pluralitas makna. Validitas hasil penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan pandangan tokoh utama dengan interpretasi para sarjana kontemporer dalam literatur sekunder.

No	Tahap Penelitian	Metode yang Digunakan	Fokus Analisis	Output Analisis	Referensi Utama
1	Pengumpulan data	Studi kepustakaan kualitatif	Konsep realitas dan kebenaran dalam postmodernisme dan Islam	Pemetaan konsep dan istilah kunci	Lyotard; Foucault; Nasr
2	Analisis awal	Analisis konseptual	Asumsi ontologis dan epistemologis masing-masing pemikiran	Definisi operasional konsep	Derrida; Al-Attas
3	Analisis lanjutan	Metode komparatif-kritis	Relativisme ontologis vs al-Ḥaqq	Rumusan kritik filosofis	Nasr; Rahman
4	Pengujian hasil	Uji koherensi dan konsistensi	Kekuatan argumen dan relevansi kritik	Sintesis dan kesimpulan teoritis	Jurnal filsafat Islam kontemporer

Pemilihan metode kualitatif dan analisis filosofis dipandang tepat karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis empiris, melainkan membangun argumentasi teoritis tentang struktur kenyataan dan kebenaran. Metode komparatif-kritis memungkinkan penelitian ini bergerak melampaui sikap apologetik dengan tetap menjaga objektivitas akademik, sementara uji koherensi dan triangulasi sumber berfungsi memastikan bahwa hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan realitas objektif dalam pemikiran postmodernisme berangkat dari kritik mendasar terhadap klaim universalitas rasional modern. Postmodernisme memandang bahwa apa yang disebut sebagai realitas tidak pernah hadir secara netral, melainkan selalu dimediasi oleh bahasa, simbol, dan struktur kekuasaan yang membentuk cara manusia memahami dunia. Dalam kerangka ini, realitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang memiliki eksistensi independen, tetapi sebagai hasil konstruksi diskursif yang bersifat historis dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa postmodernisme tidak sekadar mengkritik cara manusia mengetahui realitas, tetapi juga menggugat keberadaan realitas objektif itu sendiri, sehingga kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang plural dan relatif.

Namun, analisis lanjutan memperlihatkan bahwa relativisme ontologis tersebut menimbulkan persoalan filosofis yang signifikan. Ketika realitas direduksi menjadi konstruksi sosial, maka tidak ada landasan yang kokoh untuk membedakan antara kebenaran dan kekeliruan secara bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif postmodern, klaim kebenaran pada akhirnya bersaing dalam arena wacana tanpa rujukan ontologis yang mengikat, sehingga kebenaran cenderung bergantung pada kekuatan narasi yang dominan. Kondisi ini memperlihatkan adanya krisis makna, karena realitas kehilangan struktur yang dapat dijadikan dasar bagi pengetahuan, etika, dan orientasi hidup manusia.

Sebaliknya, kajian terhadap konsep al-Ḥaqq dalam Islam memperlihatkan adanya pemahaman realitas yang terstruktur dan berjenjang. Al-Ḥaqq dipahami sebagai realitas absolut yang menjadi sumber dan penopang seluruh bentuk keberadaan, baik yang bersifat material maupun non-material. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, realitas objektif tidak diingkari meskipun pengenalan manusia terhadapnya bersifat terbatas dan bertahap. Dengan demikian, objektivitas realitas tidak berarti keseragaman pemahaman, melainkan keberadaan dasar ontologis yang sama yang melampaui perspektif manusia. Struktur kenyataan dalam Islam memungkinkan keberagaman penafsiran tanpa menghilangkan keberadaan kebenaran itu sendiri.

Pembahasan lebih lanjut memperlihatkan bahwa kritik Islam terhadap postmodernisme bersifat korektif dan konstruktif. Islam menerima kritik postmodern terhadap klaim absolutisme rasional modern, tetapi menolak kesimpulan relativistik yang meniadakan realitas objektif. Konsep al-Ḥaqq berfungsi sebagai jembatan antara absolutisme dan relativisme, karena ia menegaskan keberadaan kebenaran objektif sekaligus mengakui keterbatasan epistemologis manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan pemahaman realitas yang lebih seimbang, di mana wahyu, akal, dan pengalaman empiris saling melengkapi dalam menangkap struktur kenyataan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dialog antara filsafat Islam dan postmodernisme membuka ruang baru bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Dengan menjadikan al-Ḥaqq sebagai fondasi ontologis, Islam tidak terjebak pada sikap defensif, melainkan mampu menawarkan alternatif filosofis yang relevan terhadap problem krisis makna dalam dunia postmodern. Pembahasan ini menegaskan bahwa konsep al-Ḥaqq tidak hanya memiliki signifikansi teologis, tetapi juga nilai filosofis yang kuat dalam merespons tantangan relativisme dan fragmentasi realitas.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan realitas objektif dalam postmodernisme, meskipun lahir dari kritik yang sah terhadap modernisme, mengandung implikasi ontologis yang problematik. Islam, melalui konsep al-Ḥaqq dan pemahaman tentang struktur kenyataan, menawarkan kerangka alternatif yang mampu menjaga keseimbangan

antara pengakuan terhadap pluralitas makna dan penegasan terhadap kebenaran objektif. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa filsafat Islam memiliki kapasitas dialogis dan kritis dalam menghadapi arus pemikiran kontemporer, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi wacana filsafat dan studi keislaman modern.

Hasil implementasi penerapan metode penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dan analisis filosofis mampu mengungkap secara sistematis asumsi ontologis dan epistemologis yang melandasi penolakan realitas objektif dalam postmodernisme. Melalui tahap pengumpulan dan klasifikasi literatur, diperoleh pemetaan konseptual yang jelas mengenai bagaimana postmodernisme memaknai realitas sebagai konstruksi diskursif yang tidak memiliki pijakan ontologis yang tetap. Implementasi analisis konseptual pada tahap ini berhasil menyingkap keterkaitan antara relativisme kebenaran, peran bahasa, dan relasi kekuasaan dalam membentuk pemahaman realitas menurut tokoh-tokoh postmodern, sehingga memberikan dasar yang kuat bagi analisis lanjutan.

Pada tahap penerapan metode komparatif-kritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan antara postmodernisme dan pandangan Islam tentang realitas tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga evaluatif. Implementasi metode ini memungkinkan identifikasi titik temu dan titik beda secara lebih tajam, khususnya dalam hal pengakuan terhadap keterbatasan akal manusia dan penerimaan pluralitas pemahaman. Namun, melalui pengujian konseptual, terlihat jelas bahwa perbedaan mendasarnya terletak pada landasan ontologis, di mana postmodernisme cenderung meniadakan realitas objektif, sementara Islam menegaskan keberadaannya melalui konsep al-Ḥaqq. Hasil ini menunjukkan bahwa metode komparatif yang diterapkan efektif dalam menyingkap konsekuensi filosofis dari masing-masing kerangka pemikiran.

Pengujian metode melalui uji koherensi dan konsistensi argumentasi memperlihatkan bahwa kritik Islam yang dirumuskan dalam penelitian ini memiliki keselarasan internal yang kuat. Koherensi diuji dengan memastikan bahwa konsep al-Ḥaqq ditafsirkan sesuai dengan tradisi pemikiran Islam dan tidak dipaksakan untuk menjawab problem postmodernisme secara ahistoris. Sementara itu, konsistensi diuji dengan menilai apakah penggunaan al-Ḥaqq sebagai dasar struktur kenyataan mampu menjelaskan pluralitas pengetahuan tanpa terjebak pada relativisme. Hasil pengujian menunjukkan bahwa konsep al-Ḥaqq secara konsisten dapat mempertahankan keberadaan realitas objektif sekaligus mengakui keterbatasan epistemologis manusia.

Selain itu, implementasi triangulasi sumber sebagai bagian dari pengujian metode menghasilkan penguatan terhadap validitas temuan penelitian. Dengan membandingkan pandangan tokoh utama filsafat postmodern dan pemikir Islam dengan interpretasi para sarjana kontemporer, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis tidak bersifat subjektif atau sepihak. Triangulasi ini memperlihatkan kesesuaian antara kritik yang dirumuskan dengan kecenderungan diskursus akademik mutakhir, sehingga memperkuat legitimasi ilmiah dari hasil penelitian.

Secara keseluruhan, hasil implementasi dan pengujian metode membuktikan bahwa pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini efektif untuk mencapai tujuan penelitian. Metode yang diterapkan tidak hanya mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang problem penolakan realitas objektif dalam postmodernisme, tetapi juga berhasil merumuskan kritik Islam yang argumentatif, koheren, dan relevan secara filosofis. Temuan ini menegaskan bahwa metode penelitian yang digunakan memiliki daya jelaskan yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam mengkaji persoalan ontologis dan epistemologis kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penolakan realitas objektif dalam pemikiran postmodernisme merupakan konsekuensi logis dari kritiknya terhadap absolutisme rasional modern. Postmodernisme berhasil membongkar klaim netralitas pengetahuan dan menunjukkan peran bahasa serta kekuasaan dalam membentuk pemahaman manusia tentang realitas. Namun, temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketika kritik tersebut berkembang menjadi relativisme ontologis, realitas kehilangan struktur yang bermakna dan kebenaran direduksi menjadi sekadar hasil negosiasi wacana.

Kondisi ini menimbulkan krisis epistemologis dan etis karena tidak adanya landasan yang kokoh untuk menilai kebenaran secara substantif.

Dalam perspektif Islam, konsep al-Ḥaqq memberikan dasar ontologis yang kuat bagi pemahaman tentang struktur kenyataan. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa al-Ḥaqq tidak hanya berfungsi sebagai prinsip teologis, tetapi juga sebagai fondasi filosofis yang menegaskan keberadaan realitas objektif tanpa menafikan keterbatasan pengetahuan manusia. Realitas dipahami sebagai sesuatu yang terstruktur, berjenjang, dan bermakna karena berakar pada realitas absolut. Dengan kerangka ini, pluralitas pemahaman manusia tetap dimungkinkan, namun berada dalam horizon kebenaran yang bersumber dari al-Ḥaqq, sehingga relativisme ekstrem dapat dihindari.

Dari sisi metodologis, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, analisis konseptual, dan metode komparatif-kritis terbukti efektif dalam mengungkap perbedaan ontologis antara postmodernisme dan pandangan Islam tentang realitas. Implementasi metode tersebut, yang diuji melalui koherensi argumen dan triangulasi sumber, menghasilkan temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Metode ini memungkinkan dialog kritis yang tidak bersifat apologetik, tetapi tetap berakar pada kerangka pemikiran masing-masing tradisi secara autentik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kritik Islam terhadap penolakan realitas objektif dalam postmodernisme bersifat korektif dan konstruktif. Islam menerima kritik postmodern terhadap klaim kebenaran tunggal yang hegemonik, tetapi menolak konsekuensi relativistik yang meniadakan realitas objektif. Dengan menjadikan al-Ḥaqq sebagai dasar struktur kenyataan, Islam menawarkan alternatif filosofis yang mampu menjaga keseimbangan antara objektivitas kebenaran dan pluralitas pemaknaan. Kesimpulan ini menegaskan bahwa filsafat Islam memiliki kapasitas teoritis untuk berkontribusi secara signifikan dalam diskursus filsafat kontemporer, khususnya dalam merespons krisis makna dan kebenaran di era postmodern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi berarti dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Apresiasi yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada para pembimbing dan dosen yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikirannya melalui arahan kritis dan masukan konstruktif, sehingga penelitian ini dapat disusun secara sistematis dan argumentatif. Penghargaan juga ditujukan kepada para akademisi dan peneliti yang karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam penguatan kerangka teoretis, khususnya dalam kajian filsafat Islam, epistemologi, dan kritik terhadap postmodernisme.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi akademik yang telah menyediakan fasilitas, sumber literatur, dan lingkungan intelektual yang kondusif bagi pengembangan penelitian ini. Tidak lupa, apresiasi yang mendalam disampaikan kepada rekan-rekan diskusi yang telah berkontribusi melalui pertukaran gagasan, kritik, dan refleksi ilmiah yang memperkaya perspektif penulis. Terakhir, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada keluarga dan pihak-pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan moral dan motivasi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Qurṭubī, M. A. A. (2006). *Al-Jamī' li ahkām al-Qur'an* (Vols. 1–20). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Derrida, J. (1976). *Of grammatology* (G. C. Spivak, Trans.). Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972–1977* (C. Gordon, Ed.). New York, NY: Pantheon Books.
- Ibn Kathir, I. 'U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'azim* (Vols. 1–8). Riyadh: Dar Ṭayyibah.

- Lyotard, J.-F. (1984). *The postmodern condition: A report on knowledge* (G. Bennington & B. Massumi, Trans.). Minneapolis, MN: University of Minnesota Press.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zarkasyi, H. F. (2010). *Worldview Islam dan kapitalisme Barat*. Jakarta: INSISTS.